

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global dan perubahan iklim merupakan salah satu ancaman yang serius bagi dunia saat ini, bahkan Menteri Keuangan RI juga menyebutkan bahwa dampak dari pemanasan global akan sangat dahsyat (Merdeka, 2021). Pelepasan emisi karbondioksida yang dihasilkan dari pembakaran energi di pembangkit listrik, sektor transportasi, industri, komersial, rumah tangga, dan sektor lainnya ke atmosfer dalam jumlah tertentu akan berdampak terhadap pemanasan global (Tim Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang 2022 Industri Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca 887,23 Juta ton ekuivalen karbondioksida (CO₂e) dan yang terjadi baru-baru ini yakni yang dimana terdapat lima puluh dari 500 perusahaan dapat bertanggung jawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK) (CDP, 2013).

Karbon yang dihasilkan oleh 50 perusahaan tersebut, Salah satunya yang menghasilkan emisi karbon terbesar adalah perusahaan sektor *basic materials* atau barang baku meliputi perusahaan yang menjual jasa serta produk yang dipakai industri lain sebagai bahan baku guna memproduksi barang jadi perusahaan yang memproduksi semen, wadah dan kemasan, material konstruksi, barang kimia, pertambangan logam serta mineral non energi, serta produk kertas dan kayu. Industri pengolahan secara keseluruhan menghasilkan sekitar 340,71 juta ton CO₂e, atau sekitar 38% dari total emisi industri nasional.

Karbon pada sektor *basic materials* tersebut telah meningkat sebesar 1,65% atau menjadi 2,54 miliar metrik ton selama beberapa tahun terakhir. Industri nikel, yang merupakan bagian dari sektor *basic materials*, juga mendapat sorotan karena dampak lingkungannya. Meskipun Indonesia menjadi produsen nikel olahan terbesar di dunia, proses pengolahan yang bergantung pada pembangkit listrik berbahan bakar batu bara menimbulkan kekhawatiran lingkungan. Pemerintah berencana untuk menerapkan peta jalan dekarbonisasi untuk industri nikel pada tahun 2025, dengan tujuan mencapai

emisi nol bersih pada tahun 2060. Kasus dalam fenomena ini perlunya peran aktif perusahaan khususnya sector *basic materials* yang memiliki jejak karbon besar seperti perusahaan sektor *basic materials* yaitu PT Indocement Tungal Prakasa berupaya mengurangi emisi karbon melalui inovasi seperti hidraulis dan bahan bakar alternative yang berdampak pada kepercayaan investor dan kenaikan harga saham pada 2022-2023 (Jakbar, 2022).

Salah satu contoh perusahaan dari kontribusi sektor *basic materials* terhadap emisi gas rumah kaca di Indonesia adalah kasus PT Vale Indonesia Tbk, sebuah perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Sulawesi. Meskipun nikel merupakan bahan baku penting dalam pengembangan baterai kendaraan listrik yang mendukung transisi energi global, proses produksi nikel di Indonesia, termasuk yang dilakukan oleh PT Vale, masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil, khususnya batu bara. Ketergantungan ini menyebabkan tingginya emisi karbon dari sektor ini. Selain itu, ekspansi tambang nikel oleh perusahaan ini juga berdampak pada deforestasi dan kerusakan ekosistem hutan tropis yang kaya keanekaragaman hayati (Irizu, 2025).

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terhadap dampak sosial dan ekologis jangka panjang, terutama bagi masyarakat lokal dan komunitas adat di sekitar area tambang. Menanggapi tekanan dari publik dan investor global, PT Vale telah menyatakan komitmen untuk menurunkan intensitas emisi karbon sebesar 33% pada tahun 2030 dan mencapai netralitas karbon (net-zero) pada 2050. Perusahaan ini juga mulai mengembangkan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) untuk menggantikan energi berbasis batu bara secara bertahap. Kasus PT Vale menunjukkan tantangan besar dalam dekarbonisasi sektor bahan baku industri, yakni bagaimana menyeimbangkan kebutuhan pembangunan berkelanjutan dengan tuntutan global akan pengurangan emisi dan perlindungan lingkungan. (Irizu, 2025).

Dalam kasus ini, pengurangan emisi terus digencar dan dilakukan oleh setiap perusahaan, karena kerusakan yang ditimbulkan akibat meningkatnya emisi karbon, maka salah satu faktor yang dibutuhkan yaitu adanya pengungkapan emisi yang harus dilakukan perusahaan dan penting untuk diungkapkan karena berkaitan dengan masa depan perusahaan dan lingkungan sekitarnya.

Pengungkapan emisi dapat dijadikan cerminan keseriusan emiten dalam menangani permasalahan lingkungan. Mengingat meningkatnya risiko perubahan iklim saat ini, emisi karbon perusahaan telah menjadi sorotan dan kritik publik. Tujuan pengungkapan emisi karbon dan membangun kinerja lingkungan yang baik dengan memiliki sertifikasi ISO 14001 bagi perusahaan yang termasuk dalam industri kelas atas adalah untuk meningkatkan citra mereka karena memiliki persentase emisi karbon tertinggi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Hardiyansah et al., 2021).

Setelah salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon, salah satu faktor bentuk pertanggungjawaban perusahaan lainnya dengan pengorbanan dalam bentuk biaya lingkungan. Bentuk pengeluaran perusahaan untuk lingkungan dan masyarakat adalah investasi jangka panjang yang dampaknya akan dirasakan dalam bentuk energi yang digunakan tidak berlebih lagi, penurunan dampak industri pada kerusakan lingkungan, produktivitas perusahaan yang lebih baik, citra perusahaan yang lebih baik dimata masyarakat. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan kegagalan internal, seperti pengolahan limbah, dan kegagalan eksternal, seperti penanganan lingkungan yang tercemar (Zainab & Burhany, 2020). Ketika perusahaan mengalokasikan biaya untuk kepentingan lingkungan, hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan dan memberikan dampak positif pada kinerja keuangannya (Darmawan & Mardiana, 2025).

Menurut Hanson dan Mowen (2016) dalam Wardhana (2017) biaya lingkungan (*environmental cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya sistem pengelolaan lingkungan yang buruk akibat dari proses produksi perusahaan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan (Zainab & Burhany, 2020). Dalam praktiknya, biaya lingkungan masih menjadi topik permasalahan bagi sebagian perusahaan. Padahal, penghematan biaya lingkungan dapat saja dilakukan ketika perusahaan memiliki manajemen lingkungan yang baik. (Angraeni et al., 2020).

Perusahaan dengan banyaknya biaya dan aktivitas untuk lingkungan yang dikeluarkan tentu akan memunculkan citra dan reputasi yang positif di kalangan masyarakat. Lalu perusahaan akan mendapatkan Eksistensinya di dunia bisnis yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut membuat investor tidak hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan saja dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi namun juga kegiatan sosial perusahaan. Sehingga dengan banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya maka akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. (Rahmadanty, 2022).

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat perbedaan sektor perusahaan, sektor penulis menggunakan sektor *basic materials* sedangkan sektor penelitian sebelumnya menggunakan sektor ekstraktif yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perbedaan selanjutnya, terdapat rentang waktu yang berbeda. Perbedaan metode analisis, penelitian penulis menggunakan regresi berganda sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi panel.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya. Menemukan hasil dari penelitian Rusmana & Purnaman (2020) dan Zulkifli (2025) menunjukkan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian Pradnyawati & Werastuti, (2024) dan Tantri et al., (2025) bahwa pengungkapan emisi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi, semakin rendah nilai perusahaan berdasarkan rasio *Tobin's Q*. Begitu pun dengan penelitian Damayanti & Fanda (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Arta Pasaribu et al., (2023) Mawaddah (2021) dan Wulaningrum & Kusrihandayani, (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Pradnyawati & Werastuti, (2024) dan Saputri et al., (2023) biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian Angraeni et al., (2020) menyatakan biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya hasil penelitian yang sangat variatif tersebut menunjukkan dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian tentang pengungkapan emisi, biaya lingkungan dan nilai perusahaan menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kembali.

Dari beberapa referensi tersebut, peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Basic materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka dapat ditemukan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan teori tentang penerapan Pengungkapan Emisi dan Biaya Lingkungan, di perusahaan. Serta diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi akademisi dalam mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

1.3.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menambah perhitungan perusahaan dalam mengambil keputusan di bidang Pengungkapan Emisi dan Biaya Lingkungan untuk menjaga serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat dalam mengenal lingkungan perusahaan dan dapat mereka gunakan sebagai referensi dalam memulai berinvestasi.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variable yaitu pengungkapan emisi dan biaya lingkungan dengan ruang lingkup yang sempit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam mempelajari dan memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan penelitian terdahulu yaitu teori sinyal dan teori legitimasi, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, dan pembahasan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.